

## Pembinaan Sikap Keagamaan Melalui Metode Pembiasaan dan Implikasinya Terhadap Pengamalan Ubudiyah Siswa SMK Pasundan 2 Bandung

Cintia Sari Kartika\*, Dedih Surana, Dewi Mulyani

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*cintiasarikartika.csk@gmail.com, dedihsurana@gmail.com, dewimulyani@unisba.ac.id

**Abstract.** This study aims to examine how the program, implementation, and behavioral impact of fostering religious attitudes through habituation methods and their implications for the practice of student ubudiyah at SMK Pasundan 2 Bandung. The main problem that is very prominent is the blurring of values in the eyes of the younger generation. They are faced with various events, which are the diversity of foreign cultures that enter and the development of Science and Technology (IPTEK) which is increasingly advanced. This can have a positive impact and a negative impact. These things are indications that students behave not in accordance with Muslim personalities, this strengthens the author to make SMK Pasundan 2 Bandung an object worthy of research. Therefore, it is necessary to provide guidance on religious attitudes for a child, both by parents and teachers. Development of religious attitudes through the habituation method is an approach that can be used to strengthen and improve students' religious values as well as character and moral formation, so that students become religiously observant individuals and practice ubudiyah in everyday life.

**Keywords:** *Religious Attitude Development, Habituation Method, Ubudiyah Practice.*

**Abstrak.** Penelitian ini tujuannya untuk mengkaji tentang bagaimana program, pelaksanaan, dan dampak perilaku dari pembinaan sikap keagamaan melalui metode pembiasaan dan implikasinya terhadap pengamalan ubudiyah siswa di SMK Pasundan 2 Bandung. Masalah pokok yang sangat menonjol adalah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda. Mereka dihadapkan dengan berbagai peristiwa, yang dimana banyaknya keaneka ragaman budaya asing yang masuk dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin maju. Hal ini dapat memberikan dampak positif dan dampak negatifnya. Hal-hal inilah yang menjadi indikasi siswa berperilaku tidak sesuai dengan kepribadian muslim, hal ini memperkuat penulis untuk menjadikan SMK Pasundan 2 Bandung ini sebagai objek yang layak diteliti. Maka dari itu perlu diadakannya pembinaan sikap keagamaan bagi seorang anak, baik oleh orangtua maupun guru. Pembinaan sikap keagamaan melalui metode pembiasaan merupakan suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat dan meningkatkan nilai-nilai agama siswa serta pembentukan karakter dan moral, agar siswa menjadi individu yang taat beragama dan mempraktikkan ubudiyah dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Pembinaan Sikap Keagamaan, Metode Pembiasaan, Pengamalan Ubudiyah.*

## A. Pendahuluan

Masa remaja adalah masa peralihan seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja juga dikenal sebagai fase mencari jati diri, karena remaja belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik dan psikisnya. Namun perlu ditekankan bahwa fase remaja ini merupakan fase perkembangan menuju potensial baik, jika dilihat dari aspek kognitif emosi maupun fisik. Jadi masa remaja ini adalah masa yang penuh dengan gejala emosional. Pada tahap ini remaja tidak lagi termasuk kategori kanak-kanak, namun juga belum sepenuhnya menjadi orang dewasa. Mereka berada di antara kedua tahap tersebut dan masih belum sepenuhnya mampu mengendalikan fungsi fisik dan psikisnya dengan baik (Surawan & Mazrur, 2020).

Saat remaja ini cenderung selalu mengedepankan ego mereka sendiri untuk mencari perhatian dari orangtua dan guru, untuk menemukan jati dirinya serta ingin dikenal oleh masyarakat dengan melakukan perilaku apa yang mereka inginkan. Bahkan tak jarang perilaku mereka ini melampaui batas-batas norma dan etika dalam agama. Masa remaja itu merupakan masa yang paling tidak stabil, karena masa ini yang menentukan kedepannya, jika mereka tidak banyak terlibat dalam hal-hal positif, maka mereka akan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif di sekitar mereka. Terlebih lagi pergaulan remaja saat ini lebih sering dikaitkan dengan hal-hal negatif daripada hal-hal positifnya. Oleh karena itu, bimbingan dan perhatian dari orangtua dan guru, serta nilai-nilai keagamaan sangat memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan pergaulan remaja. Dengan binaan tersebut mereka akan cenderung menjalani kehidupan sesuai dengan aturan agama, terbiasa dalam menjalankan ibadah, merasakan nikmatnya hidup beragama, dan memiliki rasa takut untuk melanggar larangan agama.

Pembinaan merupakan hal yang memberikan arah penting dalam masa perkembangan seorang anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku (Rusmin, 2020). Pembentukan sikap keagamaan diperoleh melalui lingkungan dan unsur pembawaan juga yang turut menentukan. Menurut Zakiyah Darajat, sikap keagamaan merupakan perolehan bukan pembawaan. Terbentuknya melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan material dan sosial. Walaupun sikap terbentuknya melalui pengaruh lingkungan, namun faktor individu ikut menentukan (Sutarto, 2018). Melalui pembinaan sikap keagamaan suatu usaha untuk menjadikan seseorang supaya beringkah laku sesuai dengan tingkat ketaatannya terhadap agama. Proses pembinaan ini mencakup tiga aspek, yaitu aspek kognitif (pengetahuan keagamaan), aspek afektif (perasaan beragama), dan aspek konatif (tindakan keagamaan), dengan begitu siswa memiliki akhlakul karimah (Munif, 2016).

Pendidikan atau sekolah mempunyai hubungan dan pengaruh yang besar dengan akhlak. Cara pembinaan keagamaan melalui metode pembiasaan dengan penerapan pengamalan *Ubudiyah* kepada siswa. Metode pembiasaan ini merupakan salah satu upaya pendidik untuk membiasakan siswa secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai saat nanti. Ciri khas metode pembiasaan ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat atau tidak mudah dilupakan. Metode pembiasaan ini merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak (Hartono et al., 2019).

*Ubudiyah* ini adalah suatu alat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara melaksanakan hal-hal sebagaimana seorang hamba menyembah kepada Tuhan-Nya. Diantaranya seperti, sholat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Ibadah merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Unsur pertama ibadah adalah taat dan tunduk kepada Allah Swt, dengan merasa berkewajiban melaksanakan peraturan Allah Swt yang dibawakan oleh para Rasul-Nya, baik yang berupa perintah maupun larangan (Said, 2017).

Masalah pokok yang sangat menonjol adalah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda. Mereka dihadapkan dengan berbagai peristiwa dan keaneka ragaman pengalaman moral, yang menyebabkan kebingungan untuk memilih mana yang baik untuk mereka (Muis, 2019). Hal ini nampak jelas di kota-kota besar Indonesia, yang mencoba mengembangkan diri kehidupan yang modern, dimana banyaknya keaneka ragaman budaya asing yang masuk dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin maju. Hal ini dapat

memberikan dampak positif dan dampak negatifnya. Dampak positifnya dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan dapat mengakses informasi dari internet tanpa terbatas jarak, waktu, dan tempat. Sedangkan dampak negatifnya adalah hilangnya identitas budaya lokal, karena sudah dipengaruhi oleh budaya asing serta penyalahgunaan akses internet. Hal-hal inilah yang menjadi indikasi siswa berperilaku tidak sesuai dengan kepribadian muslim. Kejadian yang terjadi, seperti melihat konten porno, kekerasan, tawuran antar pelajar dan lain sebagainya. Maka dari itu perlu diadakannya pembinaan sikap keagamaan bagi seorang anak, baik oleh orangtua maupun guru.

Dengan keterbatasan waktu pembelajaran agama di sekolah yang dimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya 3 jam dalam seminggu yang dirasa belum efektif. Dan adapun indikasi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan kepribadian muslim yang diharapkan, hal ini memperkuat penulis untuk menjadikan SMK Pasundan 2 Bandung ini sebagai objek yang layak diteliti.

Bentuk pembinaan keagamaan melalui metode pembiasaan dengan penerapan pengamalan *Ubudiyah* kepada siswa yang dilakukan sekolah SMK Pasundan 2 Bandung ini, selain memberikan wadah kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam yang menjadi suatu kegiatan siswa yang berbasis Islam adapun kegiatan pembiasaan yang selalu dilakukan, seperti kegiatan-kegiatan *ubudiyah*.

Pembinaan sikap keagamaan melalui metode pembiasaan adalah suatu pendekatan untuk memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa. Pengamalan *ubudiyah* (ibadah) adalah bagian penting dari praktik keagamaan untuk pembentuk karakter dan moral mereka. Implikasi dari pembinaan sikap keagamaan yang kuat akan meningkatkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai agama. Dengan adanya pembiasaan yang efektif, siswa SMK Pasundan 2 Bandung ini diharapkan dapat menjadi individu yang taat beragama dan mempraktikkan *ubudiyah* dalam kehidupan sehari-hari.

Diketahui juga kurang lebih ada 1800 siswa SMK Pasundan 2 Bandung, yang terdiri dari kelas 10 (20 kelas), kelas 11 (20 kelas), dan kelas 12 (17 kelas). Di sekolah SMK Pasundan 2 Bandung ini menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, diantaranya kelas 10 dan 11 menggunakan kurikulum merdeka, dan kelas 12 menggunakan kurikulum 2013.

Bentuk ibadah makhluk kepada Allah Swt, dengan cara mengingat-Nya melalui ucapan (pujian/doa) dan perbuatan (shalat/amal sholeh) (Hamdani, 2020). Seperti dalam Qs. Al-Anakabut/29:45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

**Artinya:** “Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

**Tafsir Wajiz:** Keji adalah perbuatan yang dianggap sangat buruk di antara perbuatan maksiat yang disenangi oleh jiwa. Mungkar adalah semua maksiat yang diingkari oleh akal dan fitrah. Sebab mengapa salat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar adalah karena seorang hamba yang mendirikannya; yang menyempurnakan syarat dan rukunnya disertai sikap khusyu’ (hadirnya hati) sambil memikirkan apa yang ia baca, maka hatinya akan bersinar dan menjadi bersih, imannya bertambah, kecintaannya kepada kebaikan menjadi kuat, keinginannya kepada keburukan menjadi kecil atau bahkan hilang, sehingga jika terus menerus dilakukan, maka akan membuat pelakunya mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, hubungannya dengan Allah terjalin, sehingga Allah memberikan kepadanya penjagaan, dan setan yang mengajak kepada kemaksiatan merasa kesulitan untuk menguasai dirinya. Inilah buah yang dihasilkan dari salat, namun di sana terdapat maksud yang lebih besar dari itu, yaitu dapat tercapai dzikrullah (mengingat Allah) seperti yang dikandung oleh salat itu sendiri, di mana di dalamnya terdapat dzikrullah baik dengan hati, lisan maupun dengan anggota badan, dan lagi Allah Subhaanahu wa Ta’ala menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, sedangkan ibadah yang paling utama adalah salat yang di sana terdapat bukti penghambaan anggota badan

secara keseluruhan yang tidak terdapat pada ibadah selainnya. Baik atau buruk, oleh karena itu, Dia akan memberikan balasan kepadamu.

Dari latar belakang ini dan ketertarikan peneliti terhadap lembaga tersebut, maka peneliti ingin meneliti sejauh mana “Pembinaan Sikap Keagamaan Melalui Metode Pembiasaan dan Implikasinya Terhadap Pengamalan Ubudiyah Siswa SMK Pasundan 2 Bandung” yang dilaksanakan di SMK Pasundan 2 Bandung ini melalui pembinaan keagamaan melalui metode pembiasaan dengan penerapan pengamalan *Ubudiyah* kepada siswa.

Dari uraian latar belakang diatas, ada beberapa rumusan masalah yang diperoleh yaitu:

1. Bagaimana program pembinaan keagamaan melalui metode pembiasaan siswa di SMK Pasundan 2 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembinaan keagamaan melalui metode pembiasaan siswa di SMK Pasundan 2 Bandung?
3. Bagaimana implikasi pengamalan *ubudiyah* pada program pembinaan keagamaan melalui metode pembiasaan siswa di SMK Pasundan 2 Bandung?

## B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data berupa observasi, peneliti melakukan pengamatan dilokasi penelitian tentang kegiatan program pembinaan keagamaan, melalui informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa SMK Pasundan 2 Bandung. Wawancara, pewawancara sudah menyiapkan pertanyaan yang terstruktur agar lebih terarah dan tidak terstruktur agar lebih leluasa dalam mendapatkan program pembinaan keagamaan. Dokumentasi, berupa gambar kegiatan program pembinaan keagamaan. Adapun peneliti menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil penelitain sekolah SMK Pasundan 2 Bandung ini adalah sekolah yang tidak berbasis keagamaan tetapi di dalam misinya ada, menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan di sekolahnya juga terdapat berbagai macam program pembinaan keagamaan. SMK Pasundan 2 Bandung ini mempunyai motto “Pengkuh Agama, Luhung Elmuna, Jembar Budayana”. Sesuai dengan visi misi SMK Pasundan 2 Bandung ini “Nyantri, Nyunda, Nyakola”. Jadi dengan Program pembinaan keagamaan ini sekolah SMK Pasundan 2 Bandung ingin menciptakan sekolah teknik rasa pesantren.

Program pembinaan keagamaan yang ada di SMK Pasundan 2 Bandung ini, diantaranya ada: (a) Membaca Al-Qur’an 15 menit sebelum memulai pembelajaran; (b) Setiap satu minggu tiga kali dilaksanakan sholat Dhuha bersama; (c) Setiap hari kamis pagi selalu dilakukan membaca Yasin; (d) GESIT (Gerakan Satu Juta Istigfar); (e) MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa); (f) ROHIS (Rohani Islam); (g) Tahfidz; (h) Buku kendali; (i) Mewajibkan sholat Dzuhur, Ashar, dan Maghrib di sekolah; (j) Wajib melaksanakan sholat Jumat di sekolah; dan (k) Keputrian. Tujuan diadakannya program ini untuk mendukung pembentuk sikap keagamaan siswa menjadi lebih baik, selain membentuk sikap keagamaan, dengan adanya program ini membantu siswa juga dalam menambah wawasan ilmu-ilmu agama.

Dasar pembinaan keagamaan bersumber dari Al-Qur’an. Hal ini sebenarnya telah ditegaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya Qs. Ali-Imran/3:104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ  
١٠٤

**Artinya:** “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

**Tafsir Wajiz:** Pada ayat ini Allah memerintahkan orang mukmin agar mengajak manusia kepada kebaikan, menyuruh perbuatan makruf, dan mencegah perbuatan mungkar. Dan hendaklah di antara kamu, orang mukmin, ada segolongan orang yang secara terus-menerus menyeru kepada kebajikan yaitu petunjuk-petunjuk Allah, menyuruh (berbuat) yang makruf

yaitu akhlak, perilaku dan nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan mencegah dari yang mungkar, yaitu sesuatu yang dipandang buruk dan diingkari oleh akal sehat. Sungguh mereka yang menjalankan ketiga hal tersebut mempunyai kedudukan tinggi di hadapan Allah dan mereka itulah orang-orang yang beruntung karena mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

Ayat ini menjadi salah satu dasar pembinaan keagamaan, sebab ayat ini memerintah bergerak untuk kepentingan Islam, seperti mengajak kepada kebajikan dan melarang berbuat keburukan. Dengan adanya sumber Al-Qur'an ini, maka pembinaan keagamaan dapat mengantarkan seseorang kepada kehidupan yang kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Adapun tujuannya dari pembinaan keagamaan ini adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat atau agar tercapainya kesempurnaan dengan mengadakan peningkatan yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik serta mempercayai dan menjalankan ajaran agama Islam sepenuhnya. Hal ini sebenarnya telah ditegaskan oleh Allah Swt dalam firman-Nya Qs. Al-Qasas/28:77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۗۗ

**Artinya:** “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”

**Tafsir Wajiz:** Nasihat di atas tidak berarti seseorang hanya boleh beribadah murni (mahdah) dan melarang memperhatikan dunia. Berusahalah sekuat tenaga dan pikiran untuk memperoleh harta, dan carilah pahala negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu di dunia, berupa kekayaan dan karunia lainnya, dengan menginfakkan dan menggunakannya di jalan Allah. Akan tetapi pada saat yang sama janganlah kamu lupakan bagianmu dari kenikmatan di dunia dengan tanpa berlebihan. Dan berbuat baiklah kepada semua orang dengan bersedekah sebagaimana atau disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan mengaruniakan nikmat-Nya, dan janganlah kamu berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun di bagian mana pun di bumi ini, dengan melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan dan akan memberikan balasan atas kejahatan tersebut. Ayat ini menjadi tujuan pembinaan keagamaan, sebab ayat ini memerintah untuk berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada hamba-Nya. Pelaksanaan program pembinaan keagamaan siswa SMK Pasundan 2 Bandung diantaranya:

(a) Membaca Al-Qur'an bersama dilaksanakan setiap hari dari hari senin-sabtu, disetiap pagi, didalam kelas yang dipimpin oleh guru PAI atau guru lainnya, menggunakan speaker, 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Tujuan diadakannya membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, agar ilmu yang disampaikan oleh guru dapat langsung masuk atau diterima ke dalam otak, selain itu juga Allah menurunkan ketenangan bagi umat yang membaca Al-Qur'an, lalu menumbuhkan kebiasaan siswa untuk membaca Al-Qur'an, dan menumbuhkan sikap disiplin untuk selalu datang tepat waktu. (b) Sholat Dhuha dilaksanakan setiap satu minggu tiga kali, dengan penjadwalan bergilir setiap kelasnya. Tujuan dilaksanakan sholat Dhuha, menumbuhkan kebiasaan siswa untuk melaksanakan sholat sunnah, dengan begitu, ketika siswa baik dalam sholatnya maka akan tumbuh sikap keagamaan yang baik, seperti sikap bertanggung jawab untuk mengikuti program pembinaan keagamaan ini yang bersifat wajib, disisi lain juga akan tumbuh sikap disiplin. (c) Membaca Yasin dilaksanakan setiap hari kamis, di lapangan sekolah yang dipimpin oleh guru PAI. Tujuan diadakannya membaca Yasin, agar ilmu yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran dapat langsung masuk atau diterima ke dalam otak, selain itu juga Allah menurunkan ketenangan bagi umat yang membaca Al-Qur'an, lalu menumbuhkan kebiasaan siswa untuk membaca Al-Qur'an, dan menumbuhkan sikap disiplin untuk selalu datang tepat waktu. d) GESIT dilaksanakan setiap hari. Untuk menjadi bukti bahwa siswa itu telah melaksanakan program pembinaan keagamaan ini, siswa diberi masing-masing tasbih digital, lalu setelah mendapatkan satu juta istigfar, siswa bisa menyetorkan kepada guru

PAI, bahwa sudah berhasil mencapai satu juta istigfar. Dengan begitu siswa secara tidak langsung dituntut untuk bersikap jujur atas apa yang telah dia kerjakan dan selain itu siswa juga lebih terjaga dalam perkataan dan perbuatan yang buruk. (e) MABIT dilaksanakan setiap satu bulan sekali, dengan penjadwalan bergilir setiap kelasnya. Dengan diadakannya program pembinaan keagamaan ini, tujuannya untuk memastikan ubudiyah dasar siswa, dalam hal thaharah, sholat, dan ajaran agama yang lain secara baik dan benar sesuai ajaran Rasulullah Saw. (f) ROHIS dilaksanakan setiap hari minggu. Dengan diadakannya program pembinaan keagamaan ini, tujuannya untuk memastikan ubudiyah dasar siswa, dalam hal thaharah, sholat, dan ajaran agama yang lain secara baik dan benar sesuai ajaran Rasulullah Saw. (g) Tahfidz dilaksanakan setiap hari minggu, kegiatannya dilaksanakan bersama ROHIS. Tujuan diadakannya tahfidz, agar siswa yang sudah mempunyai hafalan dapat menjaganya dan selalu mengingat Al-Qur'an. (h) Buku Kendali dilaksanakan setiap pembelajaran PAI. Tujuannya diadakan buku kendali adalah untuk monitoring dan evaluasi siswa dalam beberapa program. Dengan begitu secara tidak langsung akan menumbuhkan sikap jujur pada siswa itu sendiri, hal ini menjadi tantangan bagi siswa untuk bersikap jujur dalam penilaiannya di buku kendali. (i) Wajib Sholat Dzuhur, Ashar, Maghrib di sekolah dilaksanakan setiap hari senin-sabtu, jika siswa yang masuk pagi jam 07.00–13.00 WIB, wajib melaksanakan sholat Dzuhur di sekolah. Jika siswa yang masuk siang jam 13.00–18.00 WIB, wajib melaksanakan sholat Ashar dan Maghrib di sekolah. Lalu dengan penjadwalan bergilir setiap kelasnya, untuk adzan dan menjadi imam. Tujuan diwajibkannya melaksanakan sholat Dzuhur, Ashar, dan Maghrib di sekolah untuk menumbuhkan kebiasaan siswa melaksanakan ibadah, yang sebelumnya jarang mendirikan sholat, dengan diadakannya program pembinaan keagamaan ini, menjadi lebih sering untuk mendirikan sholat dengan tepat waktu. j) Wajib sholat Jumat di sekolah, dilaksanakan setiap hari Jumat, bagi siswa yang masuk siang. Lalu dengan penjadwalan bergilir setiap kelasnya, untuk adzan dan menjadi imam. Tujuan diwajibkannya melaksanakan sholat Jumat di sekolah untuk menumbuhkan kebiasaan siswa melaksanakan ibadah, yang sebelumnya jarang mendirikan sholat, dengan diadakannya program pembinaan keagamaan ini, menjadi lebih sering untuk mendirikan sholat tepat waktu. (k) Keputrian, dilaksanakan setiap hari Jumat, ketika laki-laki sedang melaksanakan sholat Jumat, dan dikhususkan bagi perempuan. Di keputrian ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan perempuan atau membahas kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang muslimah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti juga melihat langsung saat observasi, sebelum memulai pembelajaran ada pembiasaan 15 menit membaca Al-Qur'an disetiap pagi hari, lalu peneliti juga melihat saat sedang melaksanakan pembacaan Yasin secara bersama-sama di lapangan sekolah, dan yang terakhir peneliti juga melihat kegiatan siswa sedang sholat Jumat di masjid sekolah SMK Pasundan 2 Bandung. Indikator-indikator yang digunakan sekolah untuk mengukur pengamalan ubudiyah siswa dengan bagaimana siswa melaksanakan terlebih dahulu hal-hal yang wajib, seperti sholat, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir, setelah semua indikatornya terpenuhi, maka akan menghasilkan siswa yang berakhlakul karimah. Adapun indikator sikap keagamaannya, yaitu disiplin, bertanggung jawab, jujur, dan rajin beribadah.

Jadi sejauh ini pengaruh program pembinaan keagamaan terhadap pengamalan ubudiyah siswa di sekolah, cukup berpengaruh. Dengan diadakannya program pembinaan keagamaan ini, siswa jadi timbul kesadarannya bahwa ibadah itu hal yang wajib dikerjakan dan siswa juga sadar bahwa ajaran agama itu penting bagi kehidupan sehari-harinya. Dengan diwajibkannya program pembinaan keagamaan ini, siswa akan merasa mempunyai tanggung jawab atau sebuah keharusan untuk dikerjakan, jadi siswa akan merasa terbiasa, dengan begitu akan menjadi sebuah sikap. Dan siswa juga suka memberikan testimoni, seperti saat kegiatan MABIT.

Sekolah juga melihat dampak jangka panjang dari program pembinaan keagamaan ini terhadap siswa, tentunya sangat diharapkan kearah yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Dengan diadakannya program pembinaan keagamaan ini siswa diharapkan mempunyai ilmu keagamaan, lalu siswa juga diharapkan tumbuh sikap akhlakul mahmudah (akhlak yang terpuji) dan akhlakul karimah (akhlak yang mulia), dengan tumbuhnya sikap seperti itu, maka sikap

tersebut akan melekat sampai nanti siswa lulus dari sekolah SMK Pasundan 2 Bandung ini, karena sudah terbiasa dibina di sekolah selama tiga tahun lamanya. Sehingga ketika lulus tidak hanya mempunyai skill sesuai dengan kejurumannya, namun mempunyai sikap yang baik juga, yang akan membawa dampak positif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Tetapi setelah peneliti melakukan wawancara, peneliti menemukan bahwa ada program yang tidak berjalan dengan baik. Seperti program sholat Dhuha itu dilaksanakannya di hari yang tidak tentu, memang sudah dipastikan dalam satu minggu dilaksanakannya tiga hari, tetapi dalam tiga hari itu tidak ada kejelasan hari-harinya. Lalu dalam daftar hadir setiap kegiatan dilaksanakan, daftar hadir ada tetapi hanya sebagai formalitas saja dan menandai siswa yang tidak mengikuti, ketika diminta datanya tidak ada, baik individu maupun kelompok kelas. Sehingga sebagian siswa merasa, jika daftar hadir itu terkadang tidak berpengaruh, makanya dari 90% siswa yang mengikuti kegiatan program pembinaan keagamaan ini dan sisanya 10% tidak mengikuti, karena mereka merasa tidak wajib untuk diikuti, walaupun sifatnya wajib tetapi tidak terlalu ketat peraturannya. Monitoring dan evaluasinya satu tahun sekali ketika awal tahun.

Faktor pendukung dan penghambatnya, apakah siswa mudah atau susah ketika disuruh untuk melaksanakan sholat atas kesadaran diri sendiri bahwa ibadah itu wajib dan yang kedua tantangannya dari orangtua siswa itu sendiri, karena kurang peduli terhadap kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, hal ini juga merupakan faktor penghambatnya. Lalu faktor pendukungnya, sekolah sudah sangat memfasilitasi dari segi sarana dan prasarana untuk siswa dan untuk orangtua juga disetiap bulannya selalu ada pertemuan untuk parenting, melalui kajian yang diadakan di sekolah.

#### **D. Kesimpulan**

Program pembinaan keagamaan di sekolah, memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pengamalan ubudiyah siswa. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembinaan keagamaan ini menunjukkan peningkatan dalam konsistensi melaksanakan ibadah dan sikap keagamaannya. Dari data yang terkumpul menunjukkan bahwa dengan adanya program pembinaan keagamaan dengan metode pembiasaan, berpengaruh positif terhadap pengamalan ubudiyah siswa, sekitar 90%. Dengan begitu adanya peningkatan kualitas ibadah serta perubahan perilaku sehari-hari menjadi lebih baik dan tentunya lebih disiplin, bertanggung jawab, jujur, dan rajin beribadah. Walaupun sebagian siswa masih ada yang tidak taat pada peraturan yang diwajibkan oleh sekolah.

#### **Acknowledge**

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi para pembaca. Penyelesaian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan yang peneliti temui. Namun berkat bimbingan, arahan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Dedih Surana., Drs., M.ag. selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, mendorong, memberikan masukan, saran, dan juga motivasi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Dewi Mulyani, S.Pd.I., M.Pd.I selaku\_Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, mendorong, memberikan masukan, saran, dan juga motivasi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Hamdani, M. (2020). Zikir sebagai Media Dakwah dan Edukasi. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10, 726–742.
- [2] Hartono, T., Rochman, F., & Fikri, W. (2019). Implementasi Motode Pembiasaan Modeling Persepektif Teori Behaviorisme. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 325–343.
- [3] Muis, A. A. (2019). Studi Komparatif Tentang Sikap Dan Perilaku Moral Antara Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dan Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 44–57.
- [4] Munif, M. (2016). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya

- Sekolah. *Jurnal Pedagogik*, 3(2), 46–57.
- [5] Rusmin, M. (2020). Korelasi Antara Pola Pembinaan Akhlak Dengan Perilaku Peserta Didik Kelas XI Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar. *Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 46. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.13753>
- [6] Said, S. (2017). Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah. *Syari'ah Dan Hukum Diktum*, 15(1), 43–54.
- [7] Surawan, & Mazrur. (2020). *Psikologi Perkembangan Agama* (N. Huda, Ed.). K-Media.
- [8] Sutarto. (2018). Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik. *ISLAMIC COUNSELING: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 22–42.